

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Minyak Dunia

2.1.1.1 Teori Harga Minyak Dunia

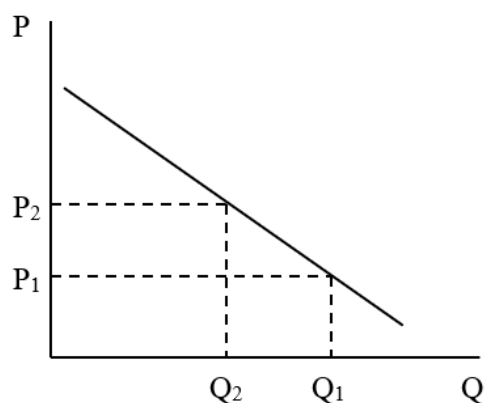
Minyak mentah dunia (*crude oil*) merupakan salah satu komoditas yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena merupakan salah satu sumber energi. Harga minyak dunia diukur menggunakan pasar spot minyak dunia. Dalam perdagangan minyak dunia terdapat beberapa kategori yang diperdagangkan seperti *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Blend*, Dubai-Oman, Tapis dan OPEC. Dari berbagai kategori tersebut harga minyak *West Texas Intermediate (WTI)* merupakan acuan dalam perdagangan minyak internasional dan merupakan harga minyak mentah tertinggi (Suraya & Nurdiantoro, 2023). WTI merupakan harga minyak mentah tertinggi. Selain itu, harga minyak mentah dunia dalam suatu periode dapat mengalami fluktuasi baik itu melonjak tinggi maupun menurun. Ini dapat terjadi karena adanya pengaruh permintaan dan penawaran minyak mentah di pasar minyak dunia.

a. Teori Permintaan

Permintaan (*demand*) dalam ilmu ekonomi secara umum diartikan sebagai keinginan konsumen terhadap barang-barang tertentu yang diinginkan atau dibutuhkan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan permintaan (*demand*) merupakan sejumlah produk barang atau jasa yang ingin dibeli konsumen dengan

harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu dan dalam jumlah tertentu (Seputra, 2016).

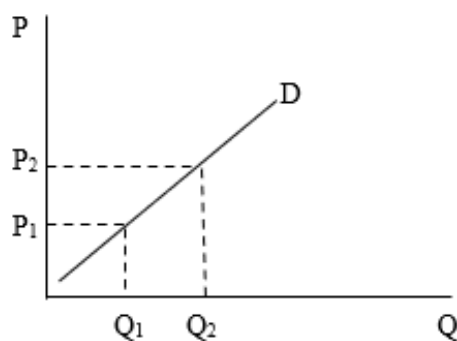
Dalam ilmu ekonomi, hukum permintaan mengatakan bahwa terjadi pengaruh timbal balik antara barang yang diminta dengan harga, jika faktor lain tidak mengalami perubahan *ceteris paribus*. Dalam hal ini, hukum permintaan mengatakan: “apabila tingkat harga suatu barang naik, maka akan semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tingkat harga suatu barang turun, maka akan semakin tinggi permintaan barang tersebut” (Seputra, 2016).



Gambar 2.1
Kurva Permintaan

Namun, terdapat pengecualian terhadap beberapa jenis barang atau komoditi sehingga hukum permintaan ini tidak berlaku. Kategori komoditi tersebut salah satunya barang yang bersifat esensial dan tidak memiliki alternatif substitusi seperti minyak mentah (Joesron, 2012). Barang esensial merupakan jenis kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, minyak mentah bersifat inelastis, di mana perubahan harga suatu barang atau jasa tidak

menyebabkan perubahan signifikan terhadap jumlah permintaan atau penawaran. Sehingga, meskipun harga minyak mentah dunia mengalami kenaikan, permintaannya tidak akan turun, karena minyak merupakan sumber energi utama paling penting di dunia yang digunakan untuk transportasi, bensin dan lain sebagainya. Selain itu, di sektor industri minyak digunakan untuk mendukung operasional perusahaan.



Gambar 2.2
Kurva Permintaan Harga Minyak Dunia

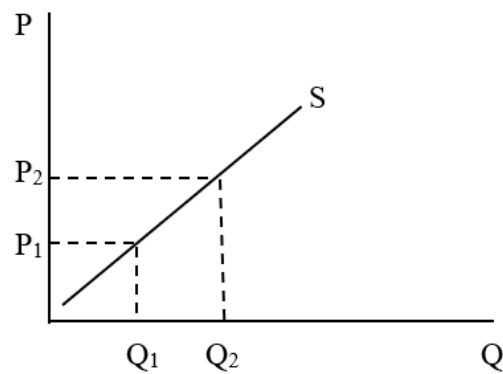
Berdasarkan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa apabila harga minyak mentah dunia yang ditetapkan adalah P_1 maka produk yang terjual adalah sebanyak Q_1 . Bila harga dinaikkan menjadi P_2 , maka jumlah barang yang akan dibeli naik menjadi Q_2 . Artinya, ketika harga minyak mentah dunia meningkat maka permintaan akan meningkat. Begitupun sebaliknya pada saat permintaan akan minyak dunia meningkat maka harga minyak dunia juga akan meningkat.

b. Teori Penawaran

Dalam ilmu ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk di jual kepada konsumen yang membutuhkannya. Penawaran juga dapat diartikan sebagai

sejumlah barang (*goods*), jasa service atau komoditi yang tersedia di pasar dengan harga tertentu dan waktu tertentu.

Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang atau jasa, maka akan semakin banyak pula kuantitas barang atau jasa yang ditawarkan oleh para penjual. Dengan demikian hukum penawaran merupakan perbandingan lurus antara harga barang terhadap jumlah barang yang ditawarkan dengan asumsi *ceteris paribus* (Nurhayati, 2016).



Gambar 2.3
Kurva Penawaran Harga Minyak Dunia

Berdasarkan gambar 3, dapat disimpulkan bahwa apabila harga yang ditetapkan adalah P_1 maka jumlah barang yang ditawarkan adalah Q_1 . Bila harga minyak dunia dinaikkan sebesar P_2 maka penawaran akan meningkat sebesar Q_2 . Artinya semakin meningkat harga suatu barang maka akan semakin meningkat pula penawaran atas barang tersebut. Karena produsen tentunya ingin meraih keuntungan yang lebih banyak pada saat harga barang naik.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Minyak

Menurut Rahman (2008) harga minyak dunia dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain:

1. Faktor Fundamental, yaitu faktor-faktor yang mencakup elemen-elemen ekonomi dasar yang secara langsung memengaruhi penawaran dan permintaan minyak dipasar. Faktor fundamental terdiri atas permintaan minyak, pasokan minyak, stok minyak, kapasitas produksi cadangan dunia dan kemampuan kilang dunia.
2. Faktor non fundamental, mencakup geopolitik, kebijakan pemerintah, cuaca, bencana alam, pemogokan, kerusakan instalasi ranai produksi, turunnya nilai dollar dan spekulasi. Berbagai kondisi ini secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi kapasitas produksi minyak, sehingga harga minyak dapat naik atau turun.
3. Kebijakan pasokan OPEC

OPEC atau *Organization of The petroleum Exporting Counteris* merupakan organisasi tempat bernaungnya negara-negara penghasil minyak di dunia. Organisasi ini didirikan di Baghdad, Irak, dengan penandatanganan perjanjian pada bulan 1960 oleh lima anggota negara yaitu Republik Islam Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela. Tujuannya organisasi ini adalah untuk melakukan negoisasi ttentang masalah-masalah produksi, harga serta hak-hak konsesi perusahaan-perusahaan minyak bumi. Hasil rapat atau keputusan anggota OPEC akan mempengaruhi pergerakan harga minyak dunia, baik itu naik ataupun turun.

2.1.1.3 Teori Hubungan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

Minyak mentah dunia sama halnya mata uang dan emas dunia yang merupakan salah satu indikator penting yang terlibat dalam perekonomian global, karena harganya bisa berubah-ubah mengikuti peristiwa ekonomi suatu negara (Mahendra *et al.*, 2022). Ketika terjadi krisis disuatu negara ataupun konflik hal tersebut dapat mempengaruhi harga minyak dan emas di seluruh dunia.

Harga minyak dunia berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai kondisi ekonomi global. Kenaikan harga minyak menunjukkan bahwa permintaan yang meningkat, sementara penurunan harga mengindikasikan kelemahan ekonomi. Kebutuhan akan minyak mentah yang semakin meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan munculnya negara-negara industri secara langsung akan mempengaruhi harga minyak dunia. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Bagi negara pengekspor dan sektor pertambangan, peningkatan harga minyak dunia akan menguntungkan karena menarik minat investor. Namun, bagi perusahaan diluar sektor pertambangan, hal ini menyebabkan kerugian karena biaya operasional yang meningkat. Fluktuasi laba atau keuntungan perusahaan ini akan memengaruhi pada harga saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada IHSG (Handiani dikutip di Mahendra *et al.*, 2022).

Menurut Nizar dikutip di Nabilah & Wahyudi (2018) menyatakan bahwa harga minyak dunia akan mempengaruhi perekonomian melalui enam transmisi, antara lain:

a. Efek Sisi Penawaran (*Supplyside Shock Effect*)

Kenaikan harga minyak yang terjadi memberikan indeksasi berkurangnya ketersediaan input dasar produksi sehingga menyebabkan terjadinya penurunan output. Sehingga, laju pertumbuhan dan produktivitas akan menurun.

b. Efek Transfer Kekayaan (*Wealth Transfer Effect*), yang Menekankan Pada Pergeseran Daya Beli (*Purchasing Power*) Dari Negara Importir Minyak Ke Negara Eksportir Minyak

Pergeseran daya beli menyebabkan berkurangnya permintaan konsumen terhadap minyak di negara pengimpor dan bertambahnya permintaan konsumen di negara pengeskor. Sebagai akibatnya, permintaan konsumen dunia terhadap barang-barang yang dihasilkan negara pengimpor minyak berkurang dan persediaan tabungan (*supply of savings*) dunia meningkat.

c. Efek Saldo Rill (*Real Balance Effect*)

Kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan permintaan uang. Apabila otoritas moneter gagal meningkatkan jumlah uang beredar untuk memenuhi permintaan uang, maka saldo rill akan turun, suku bunga akan naik, dan laju pertumbuhan ekonomi akan melambat.

d. Efek Inflasi (*Inflation Effect*)

Kenaikan harga minyak yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak, seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen. Kemudian akan menimbulkan efek tidak langsung terhadap respon perusahaan dan perilaku pekerja. Perusahaan mengalihkan peningkatan biaya

produksi dalam bentuk harga konsumen yang lebih tinggi, sementara pekerja akan merespon peningkatan biaya hidup dengan menuntut upah yang lebih tinggi.

e. Efek Konsumsi, Investasi, dan Harga Saham

Kenaikan harga minyak akan memberikan dampak negatif terhadap konsumsi, investasi dan harga saham. Pengaruhnya terhadap investasi dipengaruhi melalui peningkatan biaya perusahaan.

f. Efek Penyesuaian Sektoral (*Sectoral Adjustment Effect*)

Guncangan harga minyak dunia akan mempengaruhi pasar tenaga kerja melalui perubahan biaya produktif relatif industri. Jika harga minyak naik secara berkelanjutan, maka struktur produksi akan berubah dan berdampak pada pengangguran. Semakin tinggi penyebaran dari guncangan sektoral, maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi, karena jumlah realokasi tenaga kerja bertambah.

Menurut Purnomo (146:2017) menyatakan bahwa apabila *Bear Exchange Traded Fund* (ETF) mengalami penguatan, harga minyak dunia cenderung melemah, dan apabila *Bear Exchange Traded Fund* (ETF) melemah, maka kinerja harga minyak dunia cenderung menguat. ETF merupakan sebuah instrumen pasar sejenis indeks yang mengandung beberapa jenis saham-saham yang bergerak dibidang energi secara umum dan industri perminyakan secara khusus. Kemudian, (Gumilang *et al.*, 2014) menyatakan bahwa kenaikan harga minyak akan menyebabkan naiknya harga barang-barang kebutuhan lainnya karena minyak merupakan salah satu kebutuhan vital. Sehingga kondisi ini memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini sejalan dengan *Contagion Effect Theory*.

Contagion effect atau teori efek penularan berasal dari bahasa Inggris *contagion*, yang berarti menular. Dornbusch dikutip di Chandrawinata & Handoyo (2022) mengemukakan bahwa efek penularan ini mempengaruhi IHSG melalui kenaikan harga minyak dunia oleh negara adidaya yang menyebabkan negara lain merasakan dampak negatifnya melalui meningkatnya harga bahan bakar, sehingga menyebabkan biaya produksi meningkat. Meningkatnya biaya produksi dapat menyebabkan profit suatu perusahaan menurun yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, ketika harga minyak dunia meningkat akan berdampak negatif pada indeks harga saham gabungan.

2.1.2 Harga Emas Dunia

2.1.2.1 Teori Harga Emas Dunia

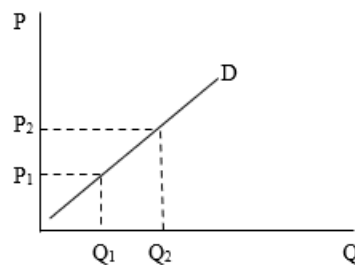
Menurut Purwasanti (2020), emas merupakan salah satu jenis investasi yang bebas risiko, sehingga sering menjadi alternatif investasi. Emas menawarkan imbal hasil yang sudah pasti, karena harga emas dipastikan tidak akan mengalami penurunan yang terlalu signifikan. Adapun penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan harga emas dunia dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran emas di pasar emas dunia LBMA.

a. Teori Permintaan

Permintaan merupakan keinginan yang disertai dengan ketersediaan dan kemampuan untuk memberi barang yang bersangkutan. Joesron (2012) menjelaskan bahwa hukum permintaan menyatakan adanya hubungan tidak searah antara harga dan kuantitas yang diminta, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Apabila harga (*price*) barang naik, pendapatan konsumen yang tetap merupakan kendala untuk melakukan pembelian yang lebih banyak.
- 2) Apabila harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti. Sehingga permintaan akan barang tersebut akan menurun.

Namun, terdapat beberapa pengecualian sehingga hukum permintaan tidak berlaku yaitu kasus pengaruh harapan dinamis (*dynamic expecyional effect*). Dalam hal ini perubahan jumlah yang diminta dipengaruhi oleh perubahan harga yang terkait dengan harapan konsumen, artinya kenaikan harga suatu barang justru akan diikuti kenaikan permintaan terhadap barang tersebut, karena terselip adanya harapan bahwa barang tersebut akan terus mengalami kenaikan, contohnya Emas (Joesron, 2012). Sehingga dapat disimpulkan hukum permintaan tidak berlaku dalam komoditi emas dunia.

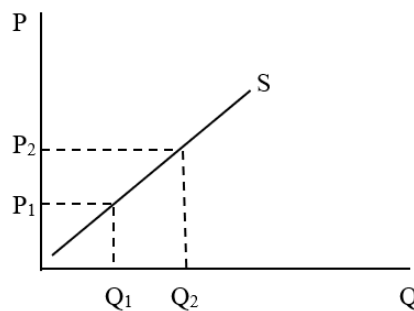


Gambar 2.4
Kurva Permintaan Harga Emas Dunia

Berdasarkan gambar 4, dapat disimpulkan bahwa apabila harga yang ditetapkan adalah P_1 maka jumlah barang yang diminta sebesar Q_1 . Apabila harga dinaikkan menjadi P_2 maka jumlah barang yang diminta akan meningkat sebesar Q_2 . Artinya ketika harga emas meningkat, permintaan terhadap emas cenderung ikut meningkat ataupun sebaliknya ketika permintaan terhadap emas meningkat maka harga emas juga akan mengalami peningkatan.

b. Teori Penawaran

Hukum penawaran menyatakan, jika harga barang semakin tinggi, maka akan semakin banyak pula jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual, sebaliknya semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit pula barang yang ditawarkan oleh penjual. Artinya ketika harga emas melambung tinggi, maka jumlah atau kuantitas emas yang ditawarkan oleh penjual akan ikut meningkat. Dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor-faktor lain dianggap tetap.



Gambar 2.5
Kurva Penawaran Harga Emas Dunia

Berdasarkan gambar, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara harga dan kuantitas yang ditawarkan. Artinya ketika harga naik, maka kuantitas barang yang ditawarkan akan semakin meningkat. Sebaliknya jika harga turun maka kuantitas barang yang ditawarkan semakin sedikit. Hal ini terjadi karena produsen tentunya ingin memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan berusaha menjual barang sebanyak-banyaknya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Emas Dunia

Menurut Suharto (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga emas antara lain:

a. Kenaikan Inflasi Melebihi yang Diperkirakan

Dalam membuat suatu kebijakan ekonomi setiap biasanya akan memperhatikan tingkat inflasi. Prediksi tentang berapa persen inflasi yang akan terjadi di negara tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam penetapan suku bunga dan lain-lain. Apabila prediksi tingkat inflasi meleset dan ternyata inflasi melebihi yang diperkirakan biasanya harga emas akan melonjak tinggi.

b. Terjadi Kepanikan Finansial

Ketika terjadi kepanikan finansial seperti pada saat krisis moneter tahun 1998 dan 2008, maka harga emas akan naik secara signifikan dan tidak terkendali. Hal ini terjadi karena masyarakat kehilangan kepercayaan pada uang kertas dan akan lebih memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk emas, yang dianggap lebih aman.

c. Harga Minyak Naik Secara Signifikan

Apabila harga minyak mentah dunia mengalami kenaikan yang signifikan, dapat menyebabkan harga emas akan ikut naik, meskipun dampaknya sendiri tidak terjadi seketika. Seperti ketika terjadi invasi Amerika Serikat ke Irak, salah satu produsen minyak terbesar di dunia, akibat invasi itu harga minyak melonjak tajam. Kemudian kenaikan harga minyak ini diikuti oleh naiknya harga emas.

d. *Demand* Terhadap Emas

Berdasarkan hukum *supply demand*, jika permintaan emas dunia meningkat tetapi tidak diikuti oleh naiknya pasokan emas, maka akan mengakibatkan harga emas terus naik. China dan India adalah dua negara yang paling besar

menghabiskan uangnya untuk membeli emas, sehingga permintaan dari kedua negara ini berkontribusi pada kenaikan harga emas.

e. **Kondisi Politik Dunia**

Ketegangan politik dunia, seperti yang terjadi pada AS dan Iran, AS dengan Timur Tengah atau ketegangan lain yang membuat suhu politik dunia meninggi dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Ketidakpastian ini menyebabkan harga emas naik karena para investor cenderung akan menarik investasinya dari bursa saham, valas atau obligasi dan lebih memilih berinvestasi emas, yang dianggap lebih aman. Akibatnya, permintaan terhadap meningkat, sehingga harga emas pun naik.

2.1.2.3 Teori Hubungan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG

Emas merupakan salah satu komoditi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Suharto (2013), ketika harga emas meningkat, maka saatnya investor untuk menjual emas, sebaliknya jika harga emas mengalami penurunan maka saat yang tepat bagi investor untuk membeli emas sebagai aset investasi. Pada saat harga emas mengalami peningkatan investor cenderung akan mencari alternatif atau peluang investasi lain yang menawarkan potensi pengembalian yang lebih tinggi seperti saham terutama pada saham di sektor tambang.

Kenaikan harga emas dunia berpotensi mendorong penguatan IHSG karena investor menilai bahwa lonjakan harga emas dunia akan menaikkan saham pada sektor pertambangan. Ketika sektor pertambangan menunjukkan peningkatan laba perusahaan sebagai dampak dari kenaikan harga emas dunia, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Seiring meningkatnya permintaan terhadap saham-saham di sektor ini, harga saham pada indeks harga saham secara otomatis akan

mengalami peningkatan (Sari, 2021). Sebaliknya, ketika harga emas turun, banyak investor melihat emas (*flight to Value*) sebagai aset *undervalued*. Mereka cenderung membeli emas sebagai bentuk diversifikasi atau investasi jangka panjang. Hal ini dapat menyebabkan peralihan dana dari pasar saham ke emas, yang berpotensi menekan Indeks Harga Saham Gabungan.

Kemudian Harry M. Markowitz dalam teori portofolionya menyatakan bahwa untuk mengurangi risiko investasi maka akan lebih baik apabila dilakukan diversifikasi portofolio (Marantika, 2021). Portofolio merupakan kombinasi atau sekelompok aset, baik aset riil maupun aset keuangan yang dimiliki oleh investor yang bertujuan untuk menghindari kerugian dan mencari keuntungan yang lebih tinggi. Saat harga emas tinggi, dan investor menganggapnya sudah *overvalued* maka investor akan mencari peluang investasi yang pengembalian lebih tinggi, seperti saham. Artinya terdapat hubungan positif atau searah antara harga emas terhadap IHSG. Ketika harga emas meningkat maka investor cenderung menanamkan modal mereka pada saham.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan indikator penting atas kesehatan ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi bisa menjadi sinyal akan adanya tekanan biaya yang tinggi yang dapat berdampak negatif pada pasar saham. Investor akan memperhatikan tingkat inflasi sebagai indikator utama kesehatan ekonominya suatu dan akan mempengaruhi keputusan mereka untuk investasi di pasar saham Indonesia.

Menurut Sunariyah dikutip di Darmawan *et al* (2022) inflasi yang tinggi akan berdampak pada menurunnya profitabilitas suatu perusahaan, yang pada gilirannya akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, inflasi mempunyai hubungan negatif dengan pasar ekuitas. Pasar ekuitas adalah tempat dimana saham-saham perusahaan diperdagangkan. Di pasar ekuitas, investor dapat membeli dan menjual saham perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek.

Sedangkan, Narwanti (2018) mendefinisikan Inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga yang terus mengalami peningkatan secara umum dan terus menerus yang berlangsung lama. Nilai mata uang selalu berubah dalam perekonomian global, sementara harga barang dan jasa cenderung naik. Kondisi seperti ini menyebabkan inflasi. Semakin tinggi inflasi, semakin buruk dampaknya terhadap perekonomian, sehingga hal ini berdampak pada penurunan laba perusahaan dan mengakibatkan pergerakan saham menjadi kurang kompotitif (Ali dikutip di Dientri *et al.*, 2024).

Secara umum, teori mengenai inflasi terbagi atas teori kuantitas, teori Keynes dan teori struktural (Oktiani & Muhariah, 2021)

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan salah satu teori inflasi tertua yang menekankan peran peran jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap meningkatnya harga dalam proses terjadinya inflasi. Inti dari teori ini yaitu:

- 1) Inflasi hanya akan terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar baik itu uang kartal maupun giral.

- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju peningkatan JUB dan ekspektasi masyarakat tentang meningkatnya harga-harga dimasa yang akan datang

b. Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi karena keinginan hidup diluar batas kemampuan ekonomis masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan persaingan antar kelompok untuk memperoleh bagian lebih besar dari yang bisa disediakan untuk memenuhi keinginannya.

c. Teori Struktural

Menurut Boediono, teori struktural merupakan teori inflasi jangka Panjang yang menyoroti penyebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya keterbatasan pasokan bahan pangan dan barang-barang ekspor. Karena alasan struktural, pertumbuhan produksi barang-barang ini cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan, sehingga mendorong kenaikan harga bahan pangan dan devisa. Akibatnya, kenaikan harga tersebut berdampak pada harga-harga lain sehingga memicu inflasi (Oktiani & Muhariah, 2021).

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Kartini (2019) faktor-faktor yang menyebabkan inflasi di Indonesia secara umum sebagai berikut:

- a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
- b. Tuntutan kenaikan upah dari pekerja.
- c. Kenaikan harga barang impor.

- d. Penambahan penawaran uang dengan cara mencetak uang baru.
- e. Kekacauan politik dan ekonomi seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998.

Kemudian Kartini (2019) secara lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat faktor utama yang menyebabkan inflasi di Indonesia yaitu:

- a. Jumlah Uang Beredar

Menurut pandangan kaum moneteris, inflasi di suatu negara termasuk di Indonesia, penyebab utamanya ialah jumlah uang beredar di masyarakat. Di Indonesia, hal ini terjadi karena masih adanya anggapan, bahwa uang kuasi hanya merupakan bagian dari likuiditas perbankan. Uang kuasi merupakan jenis uang yang tidak bisa langsung digunakan setiap saat untuk pembayaran seperti tabungan dan deposito. Keadaan tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah uang giral yang beredar.

Dengan meningkatnya uang giral, ini mengindikasikan bahwa Indonesia sedang mengalami proses modernisasi di sektor keuangan dan mengindikasikan semakin sulitnya proses pengendalian jumlah uang beredar dan semakin meluasnya moneterisasi (semakin banyak aktivitas ekonomi menggunakan uang). Sehingga, kondisi ini cenderung menyebabkan meningkatnya laju inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa.

- b. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Ketika pemerintah menghadapi defisit anggaran belanja dan dibiayai dari dalam negeri dengan mencetak uang baru, hal ini justru menyebabkan inflasi meningkat tajam. Ini pernah terjadi pada masa perkenomian orde lama.

c. Penawaran Agregat dan Luar Negeri

Penawaran agregat dan luar negeri dapat mengalami kelambanan penyesuaian terhadap peningkatan permintaan agregat yang lebih banyak. Ketika total permintaan (permintaan agregat) untuk barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut, pasokan tidak bisa segera menyesuaikan. Ketika pasokan barang dan jasa tidak mampu memenuhi permintaan yang besar, harga barang dan jasa mulai naik dan pada akhirnya menyebabkan inflasi, yaitu kenaikan harga secara umum.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Inflasi

a. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan menjadi empat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Inflasi ringan dengan persentase di bawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang dengan persentase 10% - 30% per tahun.
- 3) Inflasi tinggi dengan persentase 30% - 100% per tahun.
- 4) Hiperinflasi dengan persentase di atas 100% per tahun.

b. Inflasi Berdasarkan Penyebab

- 1) Inflasi Karena Permintaan Meningkat (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi jenis ini terjadi ketika permintaan agregat (keseluruhan permintaan barang dan jasa dalam perekonomian) meningkat terus menerus dan melebihi kapasitas produksi yang ada. Kondisi ini mendorong terjadinya kenaikan harga karena produsen tidak mampu memenuhi lonjakan permintaan. Beberapa faktor yang menyebabkan permintaan meningkat, antara lain:

- Peningkatan belanja pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang.
- Peningkatan pengeluaran investasi swasta karena adanya kemudahan kredit bank.

Dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa, permintaan terhadap faktor-faktor produksi (seperti tenaga kerja, bahan baku, dan modal) juga ikut naik. Ketika perekonomian berada dalam kondisi *full employment* (seluruh sumber daya telah dimanfaatkan secara maksimal), tambahan permintaan ini tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi, sehingga harga-harga naik dan terjadilah inflasi.

2) Inflasi Karena Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya peningkatan biaya pada berbagai faktor produksi (*input*) sehingga mengakibatkan harga barang (*output*) yang dihasilkan ikut naik. Beberapa penyebab utama kenaikan biaya produksi antara lain:

- Kenaikan harga bahan baku.
- Kenaikan upah atau gaji yang mendorong sektor swasta menaikkan harga produk untuk menyesuaikan biaya.
- Berkurangnya jumlah barang yang ditawarkan di pasar.
- Kenaikan harga barang yang disertai dengan turunnya jumlah produksi.
- Kenaikan suku bunga pinjaman yang menambah beban biaya usaha.

c. Inflasi Berdasarkan Asalnya

1) Inflasi yang Berasal Dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi ini berasal dari faktor-faktor internal dalam negeri, baik karena kebijakan ekonomi yang tidak tepat maupun ketidakseimbangan antara sektor riil dan sektor moneter. Beberapa penyebab utamanya meliputi:

- Defisit anggaran negara secara terus menerus yang kemudian diatasi dengan pencetakan uang baru.
- Gagal pasar.
- Kredit untuk perluasan produksi dibatasi.

2) Inflasi yang Berasal Dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat pengaruh kenaikan harga barang atau komoditas di luar negeri yang menyebabkan harga-harga di dalam negeri suatu negara ikut naik. Luar negeri yang dimaksud ialah negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang mengalami inflasi. Faktor-faktor penyebab inflasi ini antara lain:

- Kenaikan harga barang diluar negeri atau negara lain.
- Kenaikan atau tingginya biaya produksi barang luar negeri yang berdampak pada harga jual ekspor mereka.
- Kenaikan tarif impor barang yang diberlakukan terhadap barang dari luar negeri

2.1.3.4 Teori Hubungan Inflasi Terhadap IHSG

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga produk-produk di masyarakat secara atau menyeluruh. Peningkatan inflasi

merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih besar dibandingkan peningkatan harga yang didapat oleh perusahaan maka profitabilitas akan menurun. Penurunan profitabilitas ini akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Tandelilin (2007:214) turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI. Kemudian Tandelilin (2010:342) menyatakan bahwa inflasi meningkat drastis maka akan mempengaruhi harga saham suatu negara, karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan atas biaya bahan baku yang sangat tinggi. Apabila peningkatan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga yang bisa dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori sinyal atau *Signalling theory* yang dikemukakan oleh Spance. Teori sinyal menjelaskan perilaku bahwa dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tentang tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal *signaller* untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal.

Signalling Theory ialah teori yang menjelaskan tentang bagaimana perubahan harga saham di pasar akan mempengaruhi keputusan investor. Teori sinyal ini menekankan bahwa keputusan investor untuk berinvestasi dipengaruhi oleh informasi publik baik yang bersifat positif atau negatif. Investor akan bertindak dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Silalalhi & Sihombing dikutip di Dientri *et al.*, 2024).

Berdasarkan *Signalling Theory* pergerakan harga saham dipengaruhi oleh informasi yang diterima investor. Informasi tersebut dapat berupa *good news* atau

bad news (Anggriana, 2020). Ketika suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga akan menyebabkan para investor mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi saham. Bahkan tidak banyak dari mereka melakukan aksi jual saham ketika inflasi melonjak tinggi. Menurut Khairudin dan Wandanita dalam (Artha & Paramita, 2021) mengungkapkan bahwa teori sinyal adalah suatu sinyal dalam bentuk informasi-informasi yang dapat membantu investor dalam mempertimbangkan dan membuat keputusan investasi pada saham perusahaan terkait

Teori sinyal merupakan teori yang mengungkapkan bahwa terdapat suatu tanda atau petunjuk tentang bagaimana arah pergerakan indeks saham. Dengan dasar pertimbangan pada informasi mengenai kondisi ekonomi suatu negara (Spance dikutip di Chandrawinata & Handoyo, 2022). Teori tersebut kemudian dilakukan pembaruan oleh Fahmi dikutip di Chandrawinata & Handoyo (2022) yang menyatakan tujuan dari teori sinyal ialah mengungkapkan hipotesis atau dugaan tentang fluktuasi yang terjadi pada IHSG berdasarkan informasi makro, seperti inflasi dan kondisi makro lainnya.

2.1.4 Indeks Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham

Dalam berinvestasi di pasar modal, investor perlu memperhatikan pergerakan IHSG untuk membuat keputusan yang tepat. Husnan (2005:3), mendefinisikan pasar modal sebagai pasar yang terdiri dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dinegosiasikan, yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta.

Sementara itu, investasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang menempatkan dana dalam satu atau lebih kategori aset untuk jangka waktu tertentu, dengan tujuan menghasilkan pendapatan atau meningkatkan nilai investasi di masa depan (Hidayati dikutip di Ovami, 2021). Salah satu investasi yang populer dikalangan investor adalah investasi saham. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang menunjukkan kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan (Hermuningsih, 2019).

Kemudian Sunariyah menjelaskan bahwa Indeks Harga Saham merupakan catatan perubahan atau pergerakan harga suatu saham dari awal fluktuasi hingga titik waktu tertentu dan berfungsi sebagai indikasi tren pasar (Ovami, 2021). Artinya, Indeks Harga Saham berperan sebagai indikator yang mencerminkan keadaan pasar pada suatu waktu tertentu, apakah pasar tersebut aktif atau lemah.

2.1.4.2 Jenis-jenis Indeks Harga Saham

Indeks harga saham gabungan merupakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan IHSG. Sebagai pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki indeks-indeks harga saham yang secara konsisten diperluas melalui media elektronik maupun media cetak. Menurut Karmila dan Ida Ernawati (2018) terdapat 11 jenis indeks harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia antara lain:

a. Indeks Harga Saham Individual

Indeks saham individual adalah indeks yang menggambarkan pergerakan harga tiap-tiap indeks Bursa Efek Indonesia.

b. Indeks Saham Sektoral

Indeks harga saham sektoral merupakan indeks yang menggambarkan semua saham yang termasuk dalam tiap sektor. Pertanian dan perkebunan, pertambangan, industri dasar dan kimia, konsumsi, properti, transportasi. Keuangan, perdagangan, jasa dan investasi merupakan sembilan kategori saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah kumpulan data historis yang menunjukkan bagaimana pergerakan harga seluruh saham hingga pada tanggal tertentu.

d. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang telah dipilih berdasarkan beberapa kriteria pemilihan.

e. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk, termasuk saham yang memiliki kapitalisasi pasar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

f. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, adalah indeks harga saham yang diharapkan dapat menggambarkan pergerakan indeks di masing-masing papan tersebut.

g. Indeks Kompas 100, merupakan indeks harga saham yang dibuat oleh hasil kerja sama BEI dengan harian Kompas, yang mencakup 100 saham/emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi besar dan likuiditas yang tinggi.

h. Indeks Sri Kehati merupakan kerja sama BEI dengan Yayasan Kehati. Terdiri dari 25 saham dengan kriteria utamanya memiliki kesadaran lingkungan hidup

- i. Indeks Pefindo25, menggunakan 25 emiten yang diseleksi melalui kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT BEI dengan lembaga rating Pefindo.
- j. Indeks BISNIS27, menggunakan 27 emiten yang diseleksi melalui kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
- k. Indeks IDX30, merupakan indeks yang mencakup 30 saham unggulan yang komponennya termasuk bagian dari LQ45.

2.1.5 Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.5.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar modal yang digunakan di bursa efek indonesia. Pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai penanda pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hadi (2013:188) Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price indeks = CPSI*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu Bursa Efek.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2010) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan pergerakan harga saham yang berfungsi sebagai indikator pasar yang artinya pergerakan indeks-indeks menggambarkan kondisi pada saat apakah pasar sedang aktif atau lemah. Pasar yang aktif dalam bertransaksi akan ditunjukkan dengan kenaikan indeks harga saham. Pada saat indeks dalam keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks saham yang tetap dan tidak mengalami penurunan maupun kenaikan yang signifikan.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Zulfikar (2016) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Adanya pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan seperti perubahan harga, laporan produksi, dan laporan penjualan. Misalnya, ketika harga minyak dunia meningkat signifikan, hal ini mempengaruhi biaya produksi dan operasional perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada energi, seperti manufaktur, transportasi dan logistik. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini akan menunjukkan penurunan margin laba yang pada akhirnya menyebabkan harga saham atas suatu perusahaan menurun. Perubahan ini menyebabkan sentimen negatif di pasar saham, menyebabkan penurunan permintaan investor terhadap saham-saham di sektor yang terdampak. Sehingga, IHSG mengalami penurunan.
- 2) Pengumuman pendanaan (*Financing announcement*) seperti pengumuman yang berkaitan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Perubahan badan direksi manajemen (*Manajemen board of direction announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba, Earning per share (EPS), (DPS), Profit Margin, return on assets (ROA), dan lain-lain sering menjadi perhatian investor karena mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Jika dikaitkan dengan harga emas dunia, kenaikan harga emas

dunia dapat berdampak positif pada perusahaan sektor pertambangan. Perusahaan di sektor pertambangan dapat menjual emas dengan harga yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas mereka. Hal ini memberikan sentimen positif bagi para investor akan peluang investasi saham terutama pada sektor tambang dan akan menyebar ke sektor lainnya.

b. Faktor Eksternal

Pengumuman dari pemerintah seperti tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, adanya perubahan hukum, adanya gejolak politik dalam negeri dan berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri seperti akan melonjaknya harga minyak dunia yang berdampak pada berbagai negara lainnya.

Di sisi lain Tandelilin (2010) merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi suatu negara, diantaranya:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan PDB yang meningkat merupakan indikasi terjadinya perubahan ekonomi. Jika perubahan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan meningkat.

b. Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran publiknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga menyebabkan penurunan daya

beli uang dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

c. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga yang meningkat akan mengakibatkan suku bunga yang disyaratkan pada investasi suatu saham juga akan meningkat. Suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor menarik kembali investasi dan memindahkan pada investasi lain.

d. Kurs

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan mengurangi biaya impor untuk produksi dan akan menurunkan tingkat bunga yang berlaku.

e. Anggaran defisit negara

Defisit anggaran akan mendorong konsumsi dan investasi publik untuk meningkatkan produk perusahaan

f. Investasi swasta

Peningkatan investasi swasta dapat menyebabkan meningkatnya PDB sehingga pendapatan konsumen juga akan meningkat

g. Neraca perdagangan dan pembayaran

Defisit neraca pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing. Untuk itu suku bunga harus dinaikkan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain inflasi, keadaan ekonomi global dan tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain lain.

2.1.5.3 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Ervina *et all*, 2023) terdapat 3 fungsi utama Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain:

a. *Representatif Tread* Pasar

Pergerakan nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu indikator yang mencerminkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Apabila nilai IHSG meningkat, maka harga saham juga akan meningkat karena perekonomian yang menguat. Sebaliknya, jika nilai IHSG menurun, hal ini memberikan sinyal bahwa harga saham juga akan turun.

b. *Indikator* Tingkat Keuntungan

Angka-angka yang terdapat dalam indeks IHSG juga dapat menjadi indikator keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai jenis investasi ekonomi dan perbankan. Apabila nilai indeks IHSG semakin meningkat, biasanya semakin tinggi pula *return* yang diterima.

c. Tolak Ukur Kinerja Portofolio

Portofolio investasi saham merupakan kumpulan aset investasi berupa saham yang dimiliki baik perorangan atau badan usaha. Ketika investor menanamkan modalnya dalam bentuk obligasi, maka indeks nilai rata-rata IHSG menjadi indikator dalam menetapkan skema perdagangan yang tepat bagi investor yang bersangkutan agar dapat terhindar dari kerugian.

Jika kenaikan IHSG lebih besar dibandingkan kenaikan portofolio investor atau manajer investasi, maka kinerja portofolio terkelola dengan baik. Namun,

investor juga perlu berhati-hati dalam menggunakan IHSG sebagai indikator karena terdapat indikator lain yang dapat digunakan.

Sementara itu, menurut Hadi (2013:185) terdapat 8 fungsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) antara lain:

- a. Sebagai indikator trend pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e. Berkembangnya produk derivatif.
- f. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
- g. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
- h. Menggambarkan arah *capital flow* suatu negara.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adi & Ismawati (2023) meneliti tentang pengaruh harga emas dunia, rata-rata industri dow jones, dan indeks shanghai terhadap indeks harga saham gabungan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia dan indeks dow jones secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan indeks shanghai tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Anggriana (2020) meneliti tentang analisis pengaruh bi rate, kurs, inflasi, harga minyak, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda an

data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan BI Rate, inflasi, harga minyak dunia dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan atas indeks harga saham gabungan.

Artha & Paramita (2021) meneliti tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia, dan kurs dollar (USD) terhadap indeks harga saham gabungan periode 2013-2022. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan atas indeks harga saham gabungan. Pada variabel kurs dollar (USD) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Basit (2020) meneliti tentang pengaruh harga emas dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Dientri *et al* (2024), meneliti tentang pengaruh harga minyak dunia dan makroekonomi terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia BEI periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil Penelitiannya

menunjukkan bahwa harga minyak dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Mahendra *et al* (2022) meneliti tentang Analisis pengaruh suku bunga, harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan dengan inflasi sebagai variabel moderating di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data olah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh atau positif secara signifikan terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia, harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. dan inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan.

Purnama (2021) meneliti tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak, kurs tengah bank Indonesia, dan suku bunga acuan bank Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode juli 2020 – desember 2020. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan Eviews. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan harga minyak, kurs tengah bank Indonesia, suku bunga acuan bank Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

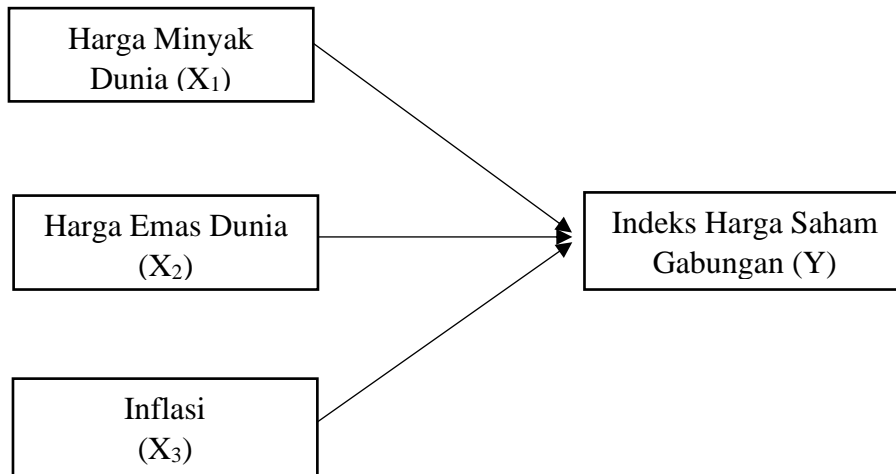
Sari (2021) meneliti tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Sinthya *et al* (2023) meneliti tentang pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan *dow jones industrial average* terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan Eviews-9. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sementara, *dow jones industrial average* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Suraya & Nurdiantoro (2023) meneliti tentang *the influence of world gold price, world oil prices, and us dollar (usd) exchange rate on the indonesian composite index (IHSG) period 2013 – 2022*. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yang terdiri atas harga minyak dunia, harga emas dunia, inflasi gabungan dan satu variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu rumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didukung oleh fakta fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga Harga Minyak Dunia (X_1), Harga Emas Dunia (X_2) dan Inflasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) baik secara parsial maupun simultan.